

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Andalusia merupakan wilayah dari Semenanjung Iberia yang terletak di Benua Eropa Barat Daya. Nama Andalusia berasal dari nama suku Vandals<sup>1</sup> yang pernah menguasai wilayah tersebut. Ketika Romawi berkuasa pada abad ke-2 M mereka menamainya Asbania<sup>2</sup> (pantai Marmot). Andalusia merupakan negara dari bagian Eropa yang pernah menorehkan sejarah peradaban Islam yang luar biasa. Islam banyak menyumbangkan peradaban pada kemajuan Eropa. Tepat pada tahun 92 H/711 M Islam membuat sejarah baru di Andalusia, pasukan-pasukan Islam berhasil melewati lautan dan berhasil menundukkan Kerajaan Ghotick yang menjadi penguasa di Andalusia. keberhasilan itu tak lepas dari semangat zihad untuk berdakwah dan memperluas wilayah umat Islam sebagai media dakwahnya.

Jauh sebelum penaklukan Andalusia orang-orang Islam telah berhasil menduduki wilayah Afrika Utara oleh Uqbah bin Nafi<sup>3</sup> pada tahun tahun 666 M. Kemudian diangkat menjadi Gubernur pada tahun 670 M.<sup>4</sup> Afrika Utara dijadikan salah satu provinsi dari Dinasti Umayyah Kemudian disempurnakan lagi

---

<sup>1</sup>Dikatakan bahwa suku-suku tersebut terkenal dengan kekejamannya, sehingga kata “Vandalism” dalam bahasa Inggris memiliki makna kekejaman, keganasan, dan perusakan. Berawal dari nama suku Vandals, sehingga daerah itu disebut dengan nama Vandalisia, kemudian mengalami perubahan kata menjadi Andalusia.

<sup>2</sup>M. Dahlan, *Islam di Spanyol dan Sisilia*, Jurnal Rihlah, Vol. IV No. 1 (2016)

<sup>3</sup>Alwi Alatas, *Sang Penakluk Andalusia: Thariq ibn Ziyad dan Musa ibn Nusayr*, (Jakarta: Lini Zikrul Media Intelektual, 2007), hlm. 27.

<sup>4</sup>Alwi Alatas., *Loc. Cit.*

setelah beberapa abad silam oleh Musa bin Nushair (640-716 M) pada tahun 705 M atas perintah Khalifah Walid bin Abdul Malik (668-715 M), yang kemudian diangkat menjadi Gubernur Afrika Utara menggantikan Hasan bin Nu'man (668-706 M). Musa bin Nushair memperluas wilayah kekuasaannya dengan menduduki Aljazair dan Maroko. Selain itu Musa juga berhasil menaklukkan daerah-daerah bekas kekuasaan bangsa Berber (penduduk asli) di pegunungan-pegunungan. Akibatnya bangsa Berber menyatakan kesetiannya dan berjanji akan patuh kepada Musa bin Nushair. Sehingga perjuangan menaklukkan Andalusia sepenuhnya dibantu oleh penduduk asli Afrika Utara tersebut.

Penaklukan Andalusia disebut juga sebagai pembebasan Andalusia, karena sebelumnya Andalusia dikuasai oleh seorang *rajadzalim* yang tidak toleransi terhadap agama. Dia adalah Raja Roderick dari Kerajaan Visigoth<sup>5</sup> seorang penguasa kejam yang tidak memperdulikan rakyatnya. Kedzalimannya itu menjadi sebuah ancaman untuk dirinya sendiri, yaitu ketika salah satu penguasa Andalusia dari wilayah Ceuta/Sabtah bernama Julian, meminta bantuan kepada pasukan Islam dengan mengirimkan pesan untuk membebaskan Andalusia dari kekejaman Roderick. Julian juga mengirimkan bantuan berupa kapal untuk menyebrangi Selat Gibraltar. Musa bin Nushair menyetujui permintaan tersebut dan dikumpulkanlah pasukan sebanyak 7000<sup>6</sup> pasukan untuk dikirim ke Andalusia. Dengan izin Khalifah Walid

---

<sup>5</sup>Alwi Alatas, *Sang Penakluk Andalusia: Thariq ibn Ziyad dan Musa ibn Nusayr*, (Jakarta: Lini Zikrul Media Intelektual, 2007), hlm. 67.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 83.

diberangkatkanlah 7000 pasukan di bawah komando Thariq bin Ziyad (670-720 M) pada bulan Juni tahun 711 M.<sup>7</sup>

Setibanya di Andalusia langkah awal yang mereka lakukan adalah menaklukkan wilayah-wilayah kecil terlebih dahulu untuk dijadikan sebagai basis Islam. Puncak peperangan terjadi ketika mereka dihadapkan dengan Raja Roderick dengan 100.000 atau dalam riwayat lain 40.000 prajurit<sup>8</sup> kavaleri (berkuda). Mendengar banyaknya musuh yang akan dihadapi, akhirnya Musa mengirimkan pasukan tambahan sekitar 5000 pasukan di bawah komando Tharif bin Malik. Pertempuran besar itu terjadi pada 19 Juli tahun 711 M di sebuah tempat yang bernama Lembah Lakka di pinggir sungai Guadalquivir<sup>9</sup> dengan kemenangan pasukan Islam.

Kemenangan pasukan Islam dalam perang tersebut menjadi sebuah gerbang besar umat Islam untuk menduduki Andalusia. Selepas kemenangan melawan Roderick pasukan Islam terus menaklukkan wilayah-wilayah kekuasaan di Andalusia. Kini Andalusia memasuki era baru dan penguasa baru, yaitu Islam. Andalusia mengalami perkembangan yang pesat di bawah pengaruh Islam baik ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan sebagainya, dengan menunjukkan kemajuan yang signifikan.

Andalusia juga mengalami perkembangan yang pesat dari ilmu pengetahuan. Bahkan Andalusia dapat menyaingi Baghdad

---

<sup>7</sup>Dr. Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, Terj. M. Ihsan, Lc. M.S.I dan Abdul Rasyad Shiddiq, Lc, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 49.

<sup>8</sup>Alwi Alatas, *Thariq bin Ziyad & Musa bin Nusayr*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), hlm. 91.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 95.

dan Mesir yang saat itu menjadi pusat dari ilmu pengetahuan dan peradaban. Banyak ilmuan yang dilahirkan dari bumi Andalusia seperti Abbas Ibnu Firnas (810-887 M), Abu Qasim Al-Zahrawi (636-1013 M), Ibnu Rusyid (1126-1198 M), Ibnu Bajjah (1085-1138 M), Abu Ishaq Al-Zarqali (1028-1087 M), Ibnu Khaldun (1332-1406 M) dan sebagainya.

Namun sayang peradaban besar Islam di Eropa harus terlupakan kehebatannya. Setelah delapan abad lamanya Islam berkuasa di Andalusia. Islam mengalami kemunduran, terlebih ketika orang-orang Islam selalu meminta bantuan kepada orang-orang Kristen. Kekuatan besar Islam harus terpecah ketika masa Muluk Ath-Thawaif (1013-1086 M), pada masa Al-Muluk Islam melemah secara politik. Kelemahan itu menjadi peluang besar bagi Kristen untuk mengambil kembali Andalusia, sehingga muncul gerakan *Reconquista*.<sup>10</sup> Dalam hal ini pihak Kristen berupaya untuk mengembalikan kejayaan Kristen di Andalusia.

Aksi Reconquista pertama kali dilakukan pada masa Ferdinand I/Ferdinand bin Sancho<sup>11</sup> yang berhasil menyatukan Kerajaan Kristen Iberia yaitu Castilla, Leon, Aragon, Navarre, dan Galicia. Kemudian Reconquistadilanjutkan oleh Alfonso VI<sup>12</sup> setelah kematian ayahnya Ferdinand I pada tahun 1065 M. Alfonso VI melanjutkan perjuangan mendiang ayahnya

---

<sup>10</sup> *Reconquista* dalam bahasa Spanyol dan Portugal berarti “Penaklukan kembali” istilah yang digunakan Kerajaan Kristen yang berhasil merebut kembali wilayah Andalusia dari orang-orang Islam.

<sup>11</sup>Dr. Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, Terj. M. Ihsan, Lc. M.S.I dan Abdul Rasyad Shiddiq, Lc, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm 499.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 509.



Ferdinand I ketika Alfonso VI bertahta sebagai Raja Castilla dan Leon pada tahun 1072 M/466 H. Alfonso VI berhasil menjatuhkan Toledo pada tahun 1085 M, jatuhnya Toledo menjadi guncangan besar bagi kerajaan-kerajaan kecil lainnya, karena Toledo dipandang sebagai wilayah besar yang sangat tangguh.

Jatuhnya Toledo sebagai wilayah terkuat membuat Kristen melanjutkan penaklukkannya pada wilayah-wilayah Islam lainnya. Sehingga satu persatu wilayah Islam dapat ditaklukkan oleh pasukan Kristen, Cordoba jatuh pada tahun 1238 M oleh Raja Ferdinand III dari Kerajaan Castilla, kemudian Sevilla pada tahun 1248 M<sup>13</sup> oleh Ferdinand III yang dibantu oleh Bani Ahmar dari Granada. Seluruh wilayah di Andalusia berhasil ditaklukkan kecuali Granada.

Granada menjadi satu satunya wilayah Islam yang bertahan di Andalusia. Namun, pada tahun 897 H/1492 M<sup>14</sup> akhirnya Granada sebagai benteng terakhir Islam harus tunduk dan berhasil ditaklukkan oleh Kerajaan Spanyol yang dipimpin oleh Raja Ferdinand II dan Ratu Isabella. Granada harus tunduk setelah terjadinya pengepungan beberapa bulan oleh ribuan pasukan Kristen, mereka memboikot pasokan makanan yang berasal dari luar kerajaan, sehingga orang-orang yang berada di Granada sangat menderita. Tidak ada jalan lain yang bisa dilakukan kecuali menyerah.

---

<sup>13</sup> Muhammad Iman, *Runtuhnya Kerajaan Islam di Granada 1492*, Jurnal Patingalloang, Vol. 3 No. 2 (April-Juni 2016)

<sup>14</sup> Abdul Halim Uwais, *Belajar Dari Runtuhnya Daulah-Daulah Islam*, Terj. Abu Fatih Ibnu Mukhtar, Lc, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm 49.

Runtuhnya Granada telah menghapus sebuah harapan kaum muslimin di Andalusia. Namun keruntuhan itu merupakan sebuah jawaban dari memburuknya politik dalam negeri, akibatnya banyak bermunculan kemaksiatan dan *Al-Wahn*<sup>15</sup>(cinta dunia dan takut mati) tidak ada lagi semangat *zihad* dalam diri seseorang. Sebelum penyerahan kunci Granada, Sultan Abu Abdullah bin Abil Hasan meminta untuk membuat sebuah perjanjian pada Raja Ferdinand II, ia harus menyepakati sebuah perjanjian yang disebut *Kapitulasi Granada* dengan 67 kebijakan<sup>16</sup> yang di dalamnya mencangkup keselamatan, kehormatan dan kebebasan kaum muslimin untuk menjalani kehidupan sehari-harinya seperti beribadah, berdagang, berhijrah dan sebagainya.

Banyak orang Islam yang memilih tinggal di Andalusia karena merasa aman dengan adanya perjanjian tersebut. Akan tetapi bencana besar muncul ketika datangnya Jimenez de Cisneros yang merupakan Uskup dari Toledo. Dia berupaya membaptis orang-orang Islam, namun cara yang dia gunakan tidak manusiawi, dia memaksa orang-orang Islam dengan cara memenjarakannya bahkan menyiksanya.

Upaya-upaya Kristen dalam menyingkirkan orang Islam di Andalusia mempunyai tiga cara.<sup>17</sup> Pertama adalah *Gerakan Kristenisasi*, penguasa-penguasa Kristen memaksa orang

---

<sup>15</sup>Dr. Raghil As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, Terj. M. Ihsan, Lc. M.S.I dan Abdul Rasyad Shiddiq, Lc, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 816 .

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm 810.

<sup>17</sup> Raghil., hlm. 822-824.

Islam untuk berpindah agama, apabila menolak maka mereka harus meninggalkan Andalusia. Pemaksaan pembaptisan terjadi pada tahun 1499 M oleh Cisneros. Sehingga 1499 M terjadi perlawanan yang dilakukan umat Islam terhadap penguasa Kristen. Perlawanan tersebut menimbulkan dampak di keluarkannya maklumat pada tahun 1502 M oleh Ratu Isabella sebagai penguasa Andalusia, yang di dalamnya berisi dua pilihan, yaitu masuk agama Kristen atau meninggalkan Andalusia.

Kedua *Gerakan Pengusiran*, pengusiran ini dilakukan karena banyaknya orang-orang Islam yang telah menghimpun banyak kekuatan untuk memulai perlawanan, karena takut bangkitnya kekuatan Islam akhirnya orang-orang Islam dipaksa untuk meninggalkan Andalusia. Kecuali orang yang memilih menjadi Kristen, mereka dibiarkan tetap tinggal di Andalusia. Dalam kejadian itu banyak orang yang menjadi *Kripto Muslim*.<sup>18</sup>

Upaya terakhir Kristen adalah membuat Dewan Inkuisisi, yang bertujuan untuk mencari orang-orang yang sesat dan mencari orang yang mengaku sebagai Kristen tetapi masih melakukan syariat Islam seperti shalat, berpuasa, dan sebagainya. Mereka juga akan mendapat siksaan apabila ditemukan di rumahnya berupa Al-Quran, menolak memakan babi dan minum khamer dan menamai anak-anaknya dengan nama Arab.

Namun kekejaman tersebut tak membuat Islam gentar, mereka kembali mengumpulkan pasukan dan membuat strategi untuk menjatuhkan penguasa Kristen. Perlawanan tersebut

---

<sup>18</sup>Orang yang berpura-pura menjadi Kristen dan masih melakukan syariat-syariat Islam secara sembunyi-sembunyi.

menimbulkan banyak korban jiwa dari pihak Kristen, sehingga pihak Kristen mengeluarkan perintah yang tegas, yaitu mengusir orang-orang Islam secara massal pada tahun 1609 M.<sup>19</sup> Perintah tersebut keluar langsung dari penguasa tertinggi di Andalusia yaitu Raja Philip III.<sup>20</sup> Pada rentan waktu 1609-1611 M lebih dari 300.000 orang Islam keluar dari Andalusia. Dengan begitu sudah tidak ada lagi orang Islam yang tinggal di Andalusia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang kehidupan kaum muslimin Andalusia sebagai minoritas setelah masa Islam (1492-1609).

1. Bagaimana kondisi Andalusia sebelum Islam datang?
2. Bagaimana kondisi Andalusia pada masa Islam?
3. Seperti apa nasib kaum muslimin Andalusia pasca masa Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan dan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan
  - a. Mengetahuikondisi Andalusia sebelum Islam datang.
  - b. Mengetahuikondisi Andalusia pada masa Islam.

---

<sup>19</sup> Philip K. Hitti, *History Of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet R., (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 707.

<sup>20</sup>Philip K. Hitti., *Loc. Cit.*



c. Mengetahui nasib kaum muslimin pasca kemunduran politik umat Islam.

## 2. Kegunaan

a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu dan memperdalam wawasan tentang keislaman yang ada di Andalusia.

b. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah ilmu dan pelajaran untuk memajukan peradaban Islam.

c. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk penulis dan pembaca serta kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini berawal dari kondisi Andalusia sebelum masuknya Islam, dilanjut pada masa penguasa Islam selama kurang lebih delapan abad lamanya yang diklasifikasikan menjadi enam periode, dan terakhir pasca kemunduran Islam rentang tahun 1492-1609 M. Tulisan ini akan berfokus pada umat Islam yang ada di Andalusia yang menjadi minoritas setelah jatuhnya kerajaan-kerajaan Islam. Kemudian bagaimana hubungan antar beragama ketika pasca Islam di Andalusia dan apa yang terjadi ketika minoritas Islam berada di bawah pemimpin Kristen. Sedikit menyimpulkan ketika umat Islam di bawah pemimpin Kristen, umat Islam tidak mempunyai hak sebagaimana umumnya masyarakat di sana, gerak umat Islam sangat dibatasi dan diperlakukan tidak adil. Karena penguasa Kristen dinilai tidak toleransi, akhirnya umat Islam banyak yang berhijrah setelah banyak penderitaan yang dialami umat Islam.

## E. Tinjauan Pustaka

1. *Runtuhnya Kerajaan Islam di Granada 1492*. Artikel ini ditulis oleh Muhammad Ilham jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar yang dipublikasikan oleh *Jurnal Patingalloang* Vol. 3, No. 2 (2016). Artikel ini membahas tentang runtuhnya Kerajaan Islam terakhir yang ada di Andalusia yaitu Kerajaan Granada. Dalam artikel ini membahas tentang faktor-faktor apa saja yang mengawali runtuhnya Kerajaan Granada. Bukan hanya faktor eksternal saja yang menjadi tolak ukur jatuhnya Kerajaan Granada, akan tetapi internalnya juga sangat berpengaruh atas goyahnya keseimbangan Kerajaan Granada. Mulai dari perebutan tahta Kerajaan dari sanak keluarga, terpecah belahnya kerajaan menjadi beberapa Kerajaan (*Muluk At-Thawaiif*). Kondisi ini juga diperparah dengan bersatunya dua kerajaan besar yaitu Kerajaan Castilladan Kerajaan Aragon. Kesempatan inipun dijadikan sebagai peluang besar untuk Kerajaan Kristen untuk bisa merebut dan menjatuhkan kekuasaan Kerajaan Granada. Persamaannya memiliki nilai historis yang sama tentang Kerajaan Islam terakhir di Spanyol. Perbedaan artikel ini berfokus pada Kerajaan Granada, sedangkan penulis membahas tentang kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Andalusia. Artikel ini sangat membantu dalam pembahasan tentang kemunduran Islam di Andalusia dan Kerajaan Granada yang merupakan wilayah terakhir dari umat Islam yang akan dibahas di dalam bab ke-IV.

2. *Sejarah Sosial dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia dan Kontribusinya bagi Peradaban Dunia.* Artikel ini di buat oleh Yoyo Hambali dari fakultas Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi. Dipublikasikan oleh Ilmu Ushuluddin vol. 3, No. 1, Januari 2016. Pembahasan yang disajikan artikel ini lebih mengarah kepada peradaban, aspek sosial dan intelektual. Spanyol Muslim bisa dikatakan jauh dari pusat lahirnya Islam, meskipun begitu Spanyol bisa menjadi contoh masyarakat yang selama berabad-abad berhasil membangun suatu gerakan, konsolidasi, dan integrasi sosial yang luar biasa, namun kemudian mengalami disintegrasi dan akhirnya lenyap dengan hanya menyisakan monumen-monumen peninggalan sejarah belaka. Lantas apa yang bisa menjadikan Spanyol sebagai salah satu keajaiban dunia, menurut L.Stoddard (1883-1950 M) melukiskan keadaan Islamdi Spanyol dari berdirinya hingga jatuhnya. Faktor pembangun peradaban juga dilihat dari intelektual yang berhasil membangun sebuah peradaban. Persamaannya membahas tentang peradaban Andalusia ketika dikuasai oleh orang-orang Islam. Perbedaanannya artikel ini hanya bercerita tentang nasib kaum muslimin Andalusia ketika pada masa Islam, sedangkan penulis membahas nasib kaum muslimin sebelum, ketika, dan sesudah masa Islam di Andalusia. Signifikansi dalam artikel ini terdapat dalam bab ke-III yang membahas tentang keadaan umat Islam ketika Andalusia di bawah kekuasaan Islam.
3. *Inkuisisi Gereja Katolik Terhadap Umat Islam Di Spanyol.* Artikel ini ditulis oleh Nur Fitriyana seorang

mahasiswi dari Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang, dan dipublikasikan di Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, pemikiran, dan fenomena Agama Vol. 17 No. 2 Desember 2016. Artikel ini membahas kekejaman yang dialami kaum muslimin Andalusia pasca *Reconquista* (penaklukan oleh kaum Kristen Katolik). Setelah semua kerajaan Islam jatuh hanya satu kerajaan Islam yang berdiri, yaitu Kerajaan Islam Granada sehingga banyak dari kaum muslimin ketika kerajaannya jatuh mereka mengungsi ke wilayah Granada, karena di situlah satu-satunya wilayah yang masih berada dalam kekuasaan Islam. Namun akhirnya pada tanggal 2 Rabiul Awal tahun 897 H (2 Januari 1492 M), Abu Abdullah Muhammad sebagai penguasa Islam terakhir di Andalusia menyerahkan kunci kerajaan pada Raja Ferdinand II sebagai pemimpin Kerajaan Aragon dengan damai. Perjanjian untuk penyerahan Granada terdiri dari 67 pasal. Pasal ini meliputi jaminan keselamatan jiwa, agama, harta benda, kehormatan, pemikiran, dan sebagainya. Tapi benarkah pasal-pasal yang tertulis dalam perjanjian tersebut direalisasikan oleh penguasa Kristen? Mereka menindas kaum muslimin dengan berbagai cara ada yang di hancurkan rumahnya, diboikot pasokan makanannya, dilarang jual beli, bahkan banyak kaum muslimin yang dibunuh dengan cara di salib dan dibakar. Tidak ada keadilan yang diberikan penguasa Kristen terhadap orang-orang Islam pada waktu itu. Persamaannya membahas tentang nasib kaum muslimin ketika pra Islam. Perbedaannya penulis membahas secara rinci kekejaman yang

diterima kaum muslimin sebelum masuk pada fase dilegalkannya *Inkuisisi* gereja. Artikel ini membantu penulis dalam melengkapi bab-IV yang membahas tentang kondisi yang dialami umat Islam setelah masa Islam, terkhusus kekejaman Inkuisisi Spanyol.

4. *The Genocide In Closing Spanish Islam (The Study Of Andalus From The Fall Of Granada Up To Moriscos Expulsion)*. Tulisan ini berbentuk skripsi yang dibuat oleh Ahmad Rifqi Maula Zamzami seorang mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nur Jati Cirebon. Skripsi ini berjudul *The Genocide In Closing Spanish Islam (The Study Of Andalus From The Fall Of Granada Up To Moriscos Expulsion)* dalam bahasa Indonesia berjudul *Genosida Dalam Penutupan Islam Spanyol (Kajian Andalus Dari Jatuhnya Granada Hingga Pengusiran Moriscos)*. Tulisan ini menjelaskan dari awal jatuhnya kekuasaan Islam di Andalus sampai titik puncaknya yaitu pengusiran Moriscos (orang Islam yang dipaksa atau terpaksa masuk agama Kristen) di Andalusia abad ke-17 M. Beberapa poin besar dalam tulisan ini membahas tentang nasib orang Islam Andalusia di bawah kekuasaan Kristen, berawal dari pengepungan Granada sampai pada tindakan pengusiran hingga pembunuhan, tindakan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tindakan *Genosida*. *Genosida* merupakan tindakan pembantaian besar-besaran yang dilakukan secara berencana dengan maksud memusnahkan bangsa atau ras. Tidak salah peristiwa yang terjadi kepada



Islam Andalusia disebut sebagai tindakan genosida, karena memang benar kenyataannya, umat Islam dibantai secara besar-besaran sehingga pada abad ke-17 umat Islam sudah tidak ada lagi yang tinggal di Andalusia. Persamaan membahas nasib yang terjadi pada orang Islam setelah jatuhnya Islam di Andalusia. Perbedaan dalam skripsi ini menceritakan tentang pembantaian yang dilakukan oleh orang Kristen terhadap orang Islam Andalus, sedangkan penulis bercerita tentang sebelum masuknya Islam ke Andalus sampai hilangnya peradaban Islam di Andalusia. Dalam tulisan penulis juga menceritakan sebelum fase Islam, ketika fase Islam, dan fase setelah jatuhnya Islam Andalusia. Tulisan Skripsi ini membantu penulis dalam melengkapi pembahasan pada bab ke-IV tentang upaya Kristen dalam menghapuskan peradaban Islam di Andalusia.

5. *Perkembangan Islam di Andalusia Zaman Klasik Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman III (An-Nashir Liddinillah 912-961 M)*. Skripsi yang dibuat oleh Arip Septialona seorang mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh kepemimpinan Abdurrahman An-Nashir dalam memajukan peradaban Islam di Andalusia. Kondisi Andalusia pada masa Khalifah Abdurrahman III berada pada fase keemasan dinasti Umayyah II setelah kehancurannya di Timur. Pada masa Abdurrahman III Andalusia banyak mengalami perubahan baik dari politik, ekonomi, sosial maupun pengetahuan.

Pencapaian pada peradaban ini munculnya metode pertanian dan sistem irigasi modern, memperindah kota-kota dengan berbagai seni, dan mampu melahirkan ilmuan-ilmuan yang hebat. Persamaanya membahas segi kepemimpinan dan masa keemasan yang dilakukan penguasa Andalusia pada masanya. Perbedaan dari segi pembahasan skripsi ini lebih menilik pada zaman pemerintahan Abdurahman III (An-Nashir Liddinillah) di Andalusia sedangkan tulisan yang penulis bahas mengenai aspek keseluruhan Andalusia dari fase sebelum datang Islam hingga hilangnya peradaban Islam di Andalusia. Skripsi ini membantu penulis dalam melengkapi bab-III masa keemasan peradaban Islam.

#### **F. Landasan Teori**

Minoritas merupakan satu kata yang tidak bisa dinafikan lagi oleh wilayah. Hampir di setiap negara pasti memiliki warga minoritas yang memiliki perbedaan dari keadaan umum di wilayah tersebut entah itu perbedaan suku, ras, kebudayaan, ataupun kepercayaan. Kehadiran minoritas di berbagai negara semacam keniscayaan yang tidak terbantahkan lagi keberadaannya dalam suatu kelompok hegemoni mayoritas. Will Kymlica bahkan menyebutkan bahwa isu multikulturalisme sebenarnya<sup>21</sup> adalah isu kelompok minoritas yang menuntut persamaan kedudukan dan kesetaraan hak dengan kelompok mayoritas yang dominan. Oleh karena itu, keberadaan kaum

---

<sup>21</sup> Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010) Cet. I, hlm. 359-360.

minoritas memiliki posisi yang tidak dominan. Posisi yang subordinat ini akan berdampak terhadap solidaritas antara kelompok minoritas dan mayoritas. Akibatnya terdapat ketidakseimbangan di mana tuntutan kelompok minoritas sering melampaui apa yang diterima dan ditolerir oleh kelompok mayoritas.<sup>22</sup>

Adapun pelabelan kelompok minoritas diberikan kepada orang-orang biasanya merupakan imbas dari menguatnya politik identitas. Politik identitas ini muncul karena adanya konsep primordialisme. Konsep ini mengikuti pendapat dari Aristoteles yang menyatakan bahwa konsep dari *policy* (politik) adalah “berperang keluar” dan “konsolidasi ke dalam.” Oleh sebab itu politik identitas kerap kali merayakan konflik, baik konflik yang bersifat *vis-a-vis* maupun konflik yang bersifat dialektik. Maksud dari merayakan konflik di sini memiliki pengertian bahwa suatu kelompok mendefinisikan dirinya (*self*) sebagai kelompok yang sama, semisal di Bandung kebanyakan orang berbahasa sunda, sedangkan kelompok yang lain berbeda, mereka berbahasa jawa. Kelompok yang sama berarti mayor dan kelompok yang lain berarti minor. Itulah watak dari superior. Tetapi bisa juga sebaliknya, yakni inferior.

Ambil contoh tentang teori penguasa, ada sebuah ungkapan kalau orang Islam yang memimpin suatu wilayah, maka wilayah itu akan aman dan damai. Tapi sebaliknya apabila suatu wilayah dipimpin orang yang non-Islam daerah itu tidak

---

<sup>22</sup>Umihani, “Problematika Mayoritas dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama.” *Jurnal Tazkiyya*. Vol. 20, No. 2 (2019) hlm. 248.

sedamai yang dikuasai orang Islam. Ambil contoh Negara Myanmar, ada etnis minoritas disana yang bernama Rohingya yang beragama Islam. Rohingya berada diwilayah Rakhine yang terletak di pantai barat Myanmar. Pada tahun 2016-2017 muslim Rohingya mengalami penindasan yang dilakukan oleh militer, kepolisian Myanmar, dan penganut agama Budha yang ada di Rakhine. Dalam operasi awal, puluhan orang tewas dalam tindakan kekerasan itu, korban meningkat. Penangkapan sewenang-wenang, pembunuhan di luar hukum, pembakaran rumah-rumah, penjarahan terhadap rumah-rumah warga, dan pemerkosaan berkelompok.<sup>23</sup> Sudah tak aneh bagi kelompok minoritas menjadi sebuah bulan-bulanan bagi kelompok mayoritas. Kelompok mayoritas bersikap arogan karena merasa merekalah yang lebih baik dan tinggi dibanding dengan minoritas.

Peristiwa tersebut terjadi dalam judul penulisan ini, ketika mayoritas Kristen berhasil menyudutkan minoritas Islam Andalusia di bawah pemimpin Kristen, dimana kelompok minoritas tidak bisa memiliki hak yang pantas dalam sebuah negara, tidak ada toleransi dan keadilan bagi kelompok minoritas.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian kita perlu mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku, agar penelitian yang diperoleh dapat dikatakan fakta. Menurut Sugiyono pengertian metode penelitian

---

<sup>23</sup> Hanifaturahmi, “Kebijakan Diskriminatif Terhadap Kelompok Minoritas Rohingya di Myanmar” *Jurnal Kebijakan Publik*, Vol. 7, No. 1 (2016) hlm. 42.

adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan, dan ditemukan pengetahuan, teori untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Metode penelitian digunakan untuk memudahkan seorang peneliti untuk mendapatkan hasil yang benar. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut.

### 1. Pemilihan Topik

Langkah yang paling awal dalam memulai proses penelitian adalah memilih suatu objek yang akan diteliti. Biasanya pemilihan topik yang baik itu berangkat pada suatu masalah yang membuat kita penasaran, sehingga ada rasa ingin tahu yang besar terhadap objek penelitian tersebut. Topik yang ingin diteliti sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan intelektual.<sup>24</sup> Dalam tulisan ini penulis mengambil sebuah tema peradaban Islam di Andalusia dengan judul Mayoritas menjadi Minoritas: Dinamika Kehidupan kaum Muslimin di Andalusia 1492-1609 M.

### 2. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan dalam menemukan sumber, informasi, atau jejak masa lampau yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian. Setelah menemukan topik yang akan diteliti maka selanjutnya mencari dan mengumpulkan sumber. Sumber sejarah terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber Primer

---

<sup>24</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 71.



dan sumber Sekunder. Sumber Primer merupakan sumber utama karena sumber primer merupakan bukti sejarah yang bersumber dari zaman yang sama dengan peristiwa kejadian. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang penulisannya beda zaman dengan peristiwa yang terjadi. Sedangkan dalam bentuknya sumber terbagi menjadi empat yaitu dokumen tertulis, artifact sumber lisan dan sumber kuantitatif.<sup>25</sup> Sumber tertulis bisa berupa buku, naskah, artikel, babad, jurnal, koran, dll. yang sekiranya mempunyai bahasan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Kemudian sumber yang kedua adalah artifact, bisa berupa foto, bangunan, atau alat-alat, yang terakhir adalah sumber lisan, sumber dari lisan bisa dilakukan dengan cara wawancara kepada narasumber. Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber tulisan dengan teknik studi pustaka (*Library Research*), yang diambil dari buku, ebook, jurnal, skripsi, artikel, yang mencakup wilayah Andalusia. Dalam mencari sumber penulis telah mencari beberapa tempat yaitu Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati, Perpustakaan 400, Perpustakaan Sumber, dan Perpustakaan FUAD.

### 3. Verifikasi atau kritik sejarah.

Tahap selanjutnya adalah mencari tahu kevalidan dalam sebuah sumber yang telah dikumpulkan.<sup>26</sup> Karena sumber yang bisa dijadikan sebuah rujukan adalah data yang sudah dikatakan fakta bukan opini. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk

---

<sup>25</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 74-76.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 77.

menyeleksi data, sehingga diperoleh sebuah fakta. Dalam verifikasi ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang telah didapat dengan cara membandingkan setiap literatur, dari literatur yang didapat pasti ada sebuah perbedaan dalam isi pembahasan. Dalam literatur yang telah didapat penulis menemukan sebuah perbedaan nama raja yang menaklukkan Granada apakah Ferdinand III atau Ferdinand V, dengan membandingkan dari setiap literatur bisa diambil sebuah kesimpulan yang terbaik.

#### 4. Interpretasi

Langkah selanjutnya menafsirkan data-data yang telah diuji, kemudian menghubungkan fakta-fakta dalam bentuk konsep yang disusun berdasarkan analisis terhadap sumber sejarah yang telah diperoleh. Penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Proses ini bisa terjadi jika fakta-fakta yang akan diteliti itu sudah mencukupi untuk melengkapi data yang akan dikaji. Terdapat dua cara untuk melakukan interpretasi yaitu analisis(menguraikan), dan sintesis(menyatukan).<sup>27</sup> Pada tahapan ini penulis memberikan tanggapan atau pandangan tentang Andalusia baik dari sebelum, ketika, dan setelah masa Islam dari berbagai literatur yang telah didapat, sehingga penulis bisa menyimpulkan sebuah gagasan dari beberapa literatur tersebut.

#### 5. Historiografi

---

<sup>27</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78-79.

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam metode penelitian. Penulisan sejarah merupakan upaya peneliti sejarah dalam melakukan rekonstruksi sumber-sumber yang telah ditemukan, diseleksi, dan dikritisi. Tahapan ini merupakan proses penyusunan dan penguasaan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan<sup>28</sup> ataupun laporan hasil penelitian mengenai tema yang diangkat. Setelah beberapa kajian telah dilewati akhirnya penulis membuat skripsi dengan judul *Dari Mayoritas menjadi Minoritas: Dinamika Kehidupan Kaum Muslimin di Andalusia 1492-1609 M.*

#### **H. Sistematika Penulisan**

Jika melihat penelitian ini secara keseluruhan, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I, pada bab pertama penulis akan menyebutkan runtutan penulisan yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas kondisi Andalusia sebelum Islam datang. Seperti kepenguasaan Romawi, suku Gothic, dan ekspansi Islam ke Afrika Utara sebelum penaklukan Andalusia.

Bab III, membahas Andalusia pada masa Islam. Menjelaskan tentang penguasa-penguasa Andalusia berawal dari

---

<sup>28</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 80.

*Al-Wulat* sampai Kerajaan Granada, masa kejayaan dan keemasan, hingga kemundurannya.

Bab IV, membahas kehidupan kaum muslimin yang ada di Andalusia setelah masa Islam (1492-1609). Melihat dari sisi sosial dan ekonomi, dan upaya yang dilakukan Kristen terhadap minoritas Islam Andalusia, seperti Kristenisasi, pengusiran, dan Inkuisisi.

Bab V, pada bab terakhir ada penutup yang memuat kesimpulan dan saran tentang penelitian tersebut.

